

## Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Evicenna Naftuchah Riani, Wulan Margiana

Email: [evicenna@gmail.com](mailto:evicenna@gmail.com)

Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Jl. Soepardjo Roestam Km. 7 Banyumas 53181

### Abstrak

Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka stunting mengalami penurunan, namun angka tersebut masih cukup tinggi dari target WHO tidak lebih dari 20%. Prevalensi bayi lahir mengalami stunting sebesar 23%. Prevalensi tersebut belum termasuk bayi yang lahir normal tetapi karena kekurangan asupan gizi menyumbang kenaikan angka prevalensi menjadi 27,6%. Tingkat prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas pada Juni 2021 sebesar 14,2%. Salah satu penyebab masih tingginya angka stunting di Kabupaten Banyumas karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang berbagai hal yang menyangkut tumbuh kembang anak. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan kebutuhan asupan gizi. Pola asuh dalam keluarga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/ hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita di Baturaden Kabupaten Banyumas. Desain penelitian pada penelitian ini adalah observasi analitik, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita.

**Kata kunci:** pola asuh; stunting; balita.

### Abstract

The results of the Indonesian Toddler Nutritional Status Survey (SSGBI) show that there is a decline in the stunting rate of 27.67 percent in 2019. Although the stunting rate has decreased, this figure is still quite high from the WHO target of no more than 20%. The prevalence of newborns experiencing stunting is 23%. The prevalence does not include babies born normally but due to lack of nutritional intake contributed to the increase in the prevalence rate to 27.6%. The stunting prevalence rate in Banyumas Regency in June 2021 was 14.2%. One of the causes of the high stunting rate in Banyumas Regency is the lack of knowledge and public awareness about various matters relating to child growth and development. Factors that are not good parenting in the family is one of the causes of the problem of nutritional intake needs. Parenting in the family includes several things such as breastfeeding, complementary foods, psychosocial stimulation, hygiene/hygiene practices and environmental sanitation, care for sick children. This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers in Baturaden, Banyumas Regency. The research design in this study was analytic observation, with a cross sectional approach. Collecting data using a questionnaire with a sample of 30 respondents. The results of the study found that there was a relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers.

**Keywords:** *parenting; stunting; toddler.*

## 1. Pendahuluan

Penilaian perilaku profesional Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan pada otak dan tumbuh kembang pada anak. Karena mengalami kekurangan gizi menahun, anak stunting tumbuh lebih pendek dari standar tinggi anak seumurnya. Stunting sudah pasti bertubuh pendek, namun anak yang bertubuh pendek belum tentu stunting.<sup>(1)</sup>

Masalah stunting perlu mendapatkan perhatian untuk dapat ditangani dengan baik, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan tingkat kesehatan, bahkan kematian pada anak. Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka stunting mengalami penurunan, namun angka tersebut masih masih cukup tinggi dari target WHO tidak lebih dari 20%.<sup>(2,3)</sup>

Terdapat lima juta kelahiran bayi setiap tahun, namun sebanyak 1,2 juta bayi yang lahir dalam keadaan stunting. Stunting dapat disebabkan dari ibu hamil dengan kondisi gizi yang kurang baik. Prevalensi bayi lahir mengalami stunting sebesar 23%. Prevalensi tersebut belum termasuk bayi yang lahir normal tetapi karena kekurangan asupan gizi menyumbang kenaikan angka prevalensi menjadi 27,6%.<sup>(4,5)</sup>

Tingkat prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas pada juni 2021 sebesar 14,2%. Angka tersebut mengalami penurunan dan hampir mendekati target prevalensi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah yaitu sebesar 14%.<sup>(6)</sup>

Salah satu penyebab masih tingginya angka stunting di Kabupaten Banyumas karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang berbagai hal yang menyangkut tumbuh kembang anak. Masalah tumbuh kembang anak yang dimaksud antara lain pemenuhan gizi bayi pada masa golden periode yaitu 1000 hari pertama kehidupan, konsumsi gizi yang sehat dan seimbang pada anak, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan karena kurangnya pola asuh yang baik dari keluarga dimana keluarga hanya melihat perkembangan dan pertumbuhan anak berdasarkan berat badannya saja tanpa melihat penambahan tinggi badan. Tinggi badan anak perlu dilakukan pemantauan, karena sebagian besar anak yang pendek disebabkan oleh permasalahan gizi yang buruk.<sup>(6)</sup>

Stunting menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan rendahnya perkembangan motorik serta ketidakseimbangan fungsi-fungsi tubuh. Stunting berhubungan erat dengan meningkatnya risiko penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa yang akan datang. Anak yang mengalami stunting akan lebih rentan terinfeksi berbagai macam penyakit sehingga dapat mengganggu kualitas belajar pada anak. Anak yang sering sakit maka akan jarang mengikuti kegiatan belajar di sekolah.<sup>(7)</sup>

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan kebutuhan asupan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh dalam keluarga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Faktor-faktor pola asuh tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga sangat berperan penting pada status gizi anak.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin menganalisis hubungan pola asuh makan dengan kejadian stunting pada balita di Baturaden Kabupaten Banyumas, yang bertujuan sebagai salah satu upaya mengurangi angka kejadian stunting di Kabupaten Banyumas.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian pada penelitian ini adalah observasi analitik, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dimana pengukuran dan observasi data dilakukan dalam satu kali pada satu waktu.

Pengolahan data dilakukan dengan *editing, coding, processing*, dan *cleaning*. Data diolah dengan menggunakan Program Analisis Data SPSS, yang didalamnya meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## 3. Hasil dan Pembahasan Karakteristik Subjek

Jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 30 balita di baturaden dengan rentang umur 13-24 bulan.

Tabel 3.1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

No	Variabel	Kejadian	%	Total	%
1.	Umur				
	0-12	3	10	3	10
	13-24	10	33,3	10	33,3
	25-36	7	23,3	7	23,3
	37-48	6	20	6	20
2	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	17	56,7	17	56,7
	Perempuan	13	43,3	13	43,3

Pada karakteristik pola asuh terdapat 20 balita (66,67%) yang mempunyai pola asuh baik, terdapat 9 balita (30%) yang mempunyai pola asuh cukup dan terdapat 1 balita (3,33%) yang mempunyai pola asuh buruk. Subjek disajikan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Distribusi frekuensi pola asuh

No	Pola asuh	f	%
1.	Baik	20	66,67
2.	Cukup	9	30
3.	Kurang	1	3,33
	Jumlah	30	100

Pada kejadian stunting terdapat 7 (23,33%) balita yang normal dan terdapat 23 (76,67%) balita yang mengalami stunting. Subjek disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.3. Distribusi Frekuensi kejadian Stunting

No	Stunting	f	%
1.	Stunting	23	76,67
2.	Normal	7	23,33
	Jumlah	30	100

Dari hasil analisis Chi-square menunjukkan bahwa ( $p = 0,013$ ) yang artinya bahwa adanya

hubungan pola asuh dengan kejadian stunting. Subjek disajikan pada tabel 3.4

Tabel 3.4. Hubungan pola asuh dengan Kejadian Stunting

No	Variabel	Stunting	Tidak Stunting	Total	<i>p-value</i>
1	Baik	6	6	12	0,013
2	Cukup	4	1	5	
3	Kurang	13	0	13	
	Total	23	7	30	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Baturaden Kabupaten Banyumas. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian Corry Ocvita yang berjudul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018, hasil Chi-Square didapat  $p$ -value 0,0001 ( $<0,05$ ) sehingga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 25-59 bulan.<sup>(4)</sup>

Penelitian relevan lainnya oleh Putra, Yuliana dkk yang berjudul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita usia 12-59 Bulan di Desa Juking Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting.<sup>(5)</sup>

Indonesia menduduki peringkat kelima dengan angka kejadian stunting tertinggi di dunia menurut WHO. Upaya mengatasi permasalahan tersebut dengan

meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi stunting terutama dari dalam keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting adalah budaya pola asuh yang ada di dalam keluarga berupa kebiasaan dalam pemberian makan, kebiasaan dalam pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Pola asuh dalam pemberian makan dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan.

Pemberian makan berupa ASI eksklusif pada bayi didasarkan pada pengetahuan mengenai pentingnya ASI. Pemberian makanan pendamping ASSI (MP-ASI) pada waktu yang tepat yaitu pada saat bayi usia 6 bulan harus dilakukan oleh ibu. Hal ini relevan dengan penelitian Ogamba dkk pada tahun 2011 yang didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam pemberian makanan merupakan pengetahuan dan kepercayaan atau budaya ibu terhadap sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat di sekitarnya.

#### 4. Kesimpulan

Terdapat Hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di baturaden Kabupaten Banyumas. Perlu dilakukan upaya preventif dan promotif dalam merubah kebiasaan pola asuh keluarga dalam meningkatkan status gizi. Bekerjasama dengan kader dan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya penurunan angka kejadian stunting di masyarakat dengan mengenali kebiasaan pola asuh yang baik pada ibu balita dan berupaya mengenalkan dan mengajak serta mensosialisasikan pola asuh yang baik pada masyarakat.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] BKKBN. 2021. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/detail-post/indonesia-cegah-stunting>
- [2] Widyaningsih N. Keragaman Pangan, Pola Asuh makan dan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 bulan. *J Gizi Indones*. 2018;
- [3] Puspitasari FD dkk. Hubungan antara status gizi dan faktor sosiodemografi dengan kemampuan kognitif anak sekolah dasar di daerah endemis GAKI. *Gizi Indon*. 2011;34(1):52–60.
- [4] Corry Ocvita dkk. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018.
- [5] Putra Y dkk. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita usia 12-59 Bulan di Desa Juking Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. 2020;
- [6] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023. 2019.
- [7] Hartati S. Hubungan prestasi belajar dengan anak stunted di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2011.
- [8] *Dinkes Banyumas*. Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2015. 2016.
- [9] Departemen Kesehatan RI. Kecenderungan masalah gizi dan tantangan di masa datang. Jakarta; 2004.
- [10] Bella, DF., Fajar, AN., Misnaniarti. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. 2019.

- [11] Republika. [Internet]. 2020. Available from: <https://www.republika.co.id/berita/qen0dx380/balita-stunting-di-banyumas-capai-16581-kasus>. 2020.
- [12] Republika. 2021. Available from: [Internet]. <https://republika.co.id/berita/quoq7o399/kasus-stunting-di-banyumas-tinggal-142-persen>.
- [13] Loya RRP, Nuryanto. Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita Stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. Journal of Nutrition College. 2017.